

**Analisis Penilaian Berbasis Kompetensi (Kognitif, Afektif, Psikomotor) di SDIT****Miftahul Wildan****Nur Muhidin<sup>1</sup>, Hanim Husnal Khalida<sup>2</sup>, Titi Maryati<sup>3</sup>, Kartimi<sup>4</sup>**[nurmuhidinahmad@gmail.com](mailto:nurmuhidinahmad@gmail.com)<sup>1</sup>, [hamin@gmail.com](mailto:hamin@gmail.com)<sup>2</sup>, [titi.profesi@gmail.com](mailto:titi.profesi@gmail.com)<sup>3</sup>, [kartimi.ian@gmail.com](mailto:kartimi.ian@gmail.com)<sup>4</sup><sup>1,2,3,4</sup> UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia**Keyword**

Competency-Based  
Assessment, Cognitive  
Assessment, Affective  
Assessment, Psychomotor  
Assessment, Learning  
Evaluation, Holistic  
Assessment, Independent  
Curriculum

**Article History**

Submission : 29-12-2024  
Revised : 17-10-2025  
Publish : 30-12-2025

**Abstract**

This study aims to analyze the implementation of competency-based assessment (cognitive, affective, psychomotor) and classroom-based assessment at SDIT Miftahul Wildan, as well as the integration of these two approaches in supporting students' competency achievement according to the Independent Curriculum. The study employs a descriptive qualitative approach combined with a literature review. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving classroom teachers and subject teachers directly engaged in planning and conducting assessments. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and continuous conclusion drawing. The results indicate that competency-based assessment at SDIT Miftahul Wildan is implemented comprehensively, covering the cognitive domain through written tests, oral tests, and assignments; the affective domain through attitude observation, behavior journals, and teacher collaboration; and the psychomotor domain through skill practice both in class and in real-life contexts. Classroom-based assessment is carried out continuously and contextually, allowing teachers to monitor students' learning progress personally while reflecting on the effectiveness of instructional strategies. The integration of both approaches is evident in the preparation of assessment instruments tailored to class characteristics, student needs, and learning objectives, as well as the use of digital technology for documentation and communication of learning outcomes. Despite challenges related to large class sizes and teacher workload, this integrative practice supports student-centered learning, emphasizes learning processes, and enhances accountability and instructional quality. This study contributes theoretically by enriching the understanding of assessment practices in primary schools and practically by providing strategic recommendations for teachers and educational policymakers in designing effective, responsive, and contextual assessment systems.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

**PENDAHULUAN**

Penilaian merupakan pilar penting dalam proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Secara konseptual, penilaian bukan sekadar kegiatan mengukur hasil akhir pembelajaran, tetapi merupakan rangkaian prosedur sistematis yang dirancang untuk mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi mengenai kemampuan dan keterampilan peserta didik (Rifa'i, 2023). Dalam praktiknya, penilaian tidak hanya dilakukan setelah materi selesai diajarkan, tetapi juga dapat berlangsung sepanjang proses pembelajaran sebagai umpan balik strategis bagi pendidik dan peserta didik.

Guru sebagai pelaksana utama pembelajaran memiliki tanggung jawab besar dalam merancang instrumen penilaian yang valid dan reliabel agar mampu mengevaluasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik secara akurat. Melalui penilaian, guru dapat membaca sejauh mana peserta didik memahami materi pelajaran, mengenali kesulitan belajar, serta menilai efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. Tanpa penilaian yang tepat, proses pembelajaran akan kehilangan tolok ukur yang memadai untuk menentukan pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam konteks sistem pendidikan di

Indonesia, berbagai pendekatan penilaian telah dikembangkan seiring perubahan kurikulum nasional. Dua pendekatan yang umum digunakan adalah penilaian berbasis kompetensi dan penilaian berbasis kelas. Penilaian berbasis kompetensi menekankan pada pengukuran peserta didik berdasarkan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Pendekatan ini mendorong guru untuk mengevaluasi hasil belajar secara komprehensif meliputi intelektual, sosial, emosional, dan keterampilan teknis peserta didik (Laili, 2019). Tidak hanya menilai hasil akhir, penilaian berbasis kompetensi menekankan pada pengumpulan data yang menggambarkan proses pembelajaran secara menyeluruh.

Sementara itu, penilaian berbasis kelas merupakan pendekatan yang menempatkan guru sebagai perancang dan eksekutor utama penilaian sesuai dengan dinamika kelas dan konteks pembelajaran yang berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan instrumen dan strategi penilaian dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik materi ajar, serta metode pembelajaran yang digunakan (Magdalena, Kusumawati, Putri, & Fazriandina, 2021). Dengan kata lain, penilaian berbasis kelas memberikan ruang bagi guru untuk menerapkan penilaian yang lebih otentik, relevan, dan kontekstual.

Kedua pendekatan ini sebenarnya telah eksis dan berkembang sejak kurikulum sebelumnya seperti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Namun, dengan hadirnya Kurikulum Merdeka, penekanan terhadap fleksibilitas, diferensiasi, dan refleksi peserta didik semakin kuat sehingga mempengaruhi praktik penilaian di sekolah. Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan pencapaian kompetensi, tetapi juga pengembangan profil pelajar Pancasila, pembelajaran berbasis proyek, serta penilaian yang partisipatif dan reflektif.

SDIT Miftahul Wildan, sebuah sekolah dasar Islam terpadu swasta, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan penilaian berbasis kompetensi dan penilaian berbasis kelas dalam proses pembelajarannya. Implementasi kedua sistem penilaian ini menjadi strategi utama sekolah dalam memenuhi tuntutan Kurikulum Merdeka sekaligus menyesuaikan dengan karakteristik peserta didiknya yang beragam. Meskipun telah diimplementasikan, realitas di

lapangan menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap kedua pendekatan ini masih beragam, serta terdapat tantangan dalam penyusunan instrumen dan langkah teknis pelaksanaan penilaian.

Sebagian pendidik menganggap penilaian hanya sebagai kegiatan formal setelah pembelajaran selesai, sedangkan sebagian lainnya memandangnya sebagai alat refleksi untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Perbedaan pemahaman ini berpotensi menghasilkan ketidaksesuaian antara desain penilaian dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Lebih jauh lagi, penerapan instrumen yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan metode pembelajaran dapat menyebabkan penilaian menjadi kurang efektif dan kurang akurat dalam menggambarkan capaian kompetensi peserta didik.

Kajian empiris tentang sistem penilaian di sekolah dasar telah banyak dilakukan, namun fokus dan cakupannya berbeda-beda. Beberapa studi sebelumnya menekankan pentingnya penilaian berbasis kompetensi dalam meningkatkan pencapaian belajar siswa, terutama di mata pelajaran akademik tertentu. Studi lain lebih menyoroti peran guru dalam merancang penilaian berbasis kelas yang autentik untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Penelitian-penelitian tersebut umumnya memberikan gambaran teoritis yang kuat, namun masih terbatas pada aspek konseptual atau evaluatif tanpa menelusuri secara mendalam praktik implementasi di konteks spesifik sekolah dasar Islam terpadu, termasuk tantangan dan strategi yang digunakan oleh guru dalam perancangan serta pelaksanaan penilaian.

Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak mengaitkan perbandingan pemahaman guru terhadap kedua pendekatan penilaian dalam satu kajian sekaligus serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi efektivitas penilaian dalam konteks Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi, yaitu studi yang menggali praktik implementasi penilaian berbasis kompetensi dan penilaian berbasis kelas secara integratif di sekolah dasar, khususnya di sekolah dengan pendekatan pendidikan Islam terpadu seperti SDIT Miftahul Wildan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini

berangkat dari kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana kedua sistem penilaian ini dijalankan secara konkret oleh pendidik di tingkat sekolah dasar, bagaimana mereka merancang instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran, serta bagaimana mereka menafsirkan dan menggunakan hasil penilaian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini penting karena praktik penilaian yang efektif akan berdampak langsung pada pengembangan kompetensi peserta didik dan pencapaian tujuan kurikulum secara holistik.

Sejalan dengan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan penerapan sistem penilaian berbasis kompetensi di SDIT Miftahul Wildan; (2) Menganalisis pelaksanaan penilaian berbasis kelas dalam proses pembelajaran di SDIT Miftahul Wildan, dan (3) Mendeskripsikan bagaimana guru mengintegrasikan penilaian berbasis kompetensi dan penilaian berbasis kelas untuk mendukung pencapaian kompetensi peserta didik sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa pengayaan pemahaman tentang praktik penilaian di sekolah dasar, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi strategis bagi pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan sistem penilaian yang lebih efektif, responsif, dan kontekstual.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan sistem penilaian berbasis kompetensi dan penilaian berbasis kelas, baik dari sisi konseptual maupun praktik empiris di lapangan. Studi kepustakaan digunakan untuk mengkaji teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan analitis dalam memahami sistem penilaian dalam konteks pendidikan dasar. Sumber data kepustakaan diperoleh dari buku referensi, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan yang kredibel (Cahyono, 2021). Sementara itu, penelitian lapangan dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif di SDIT Miftahul Wildan sebagai lokasi

penelitian. Subjek penelitian meliputi guru kelas dan guru mata pelajaran yang secara langsung terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan penilaian pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan kriteria memiliki pengalaman mengajar dan memahami penerapan sistem penilaian yang digunakan di sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman dan pengalaman guru terkait penerapan sistem penilaian. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik penilaian dalam proses pembelajaran di kelas. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa perangkat pembelajaran, instrumen penilaian, dan dokumen hasil evaluasi belajar peserta didik. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahapan ini dilakukan secara berkesinambungan untuk memperoleh temuan penelitian yang akurat dan bermakna (Charismana et al., 2022).

## **PEMBAHASAN**

### **Penerapan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi di SDIT Miftahul Wildan**

Sistem penilaian berbasis kompetensi merupakan pendekatan penilaian yang menekankan ketercapaian kemampuan peserta didik secara utuh, meliputi ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam perspektif teori asesmen pendidikan, penilaian berbasis kompetensi bertujuan untuk melihat sejauh mana peserta didik mampu mengaplikasikan hasil belajar dalam konteks nyata, bukan sekadar menguasai materi secara konseptual (Sudaryono, 2018; Arikunto, 2019). Sejalan dengan Kurikulum Merdeka, penilaian tidak lagi diposisikan sebagai alat seleksi di akhir pembelajaran, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang mendukung pembelajaran itu sendiri (*assessment for learning*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDIT Miftahul Wildan telah mengadopsi paradigma tersebut dengan menjadikan penilaian sebagai bagian integral dari proses pembelajaran sehari-hari, bukan sekadar kegiatan administratif.

Penerapan penilaian berbasis kompetensi di

SDIT Miftahul Wildan diawali dari pemahaman guru terhadap capaian pembelajaran dan kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian konten materi, tetapi juga pada bagaimana peserta didik mampu menginternalisasi nilai, menunjukkan sikap positif, serta mempraktikkan keterampilan yang relevan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Bloom yang menekankan keterpaduan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai indikator keberhasilan belajar (Anderson & Krathwohl, 2001). Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru memandang ketiga ranah tersebut sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi, sehingga penilaian dilakukan secara terintegrasi. Praktik ini menunjukkan adanya kesesuaian antara teori penilaian berbasis kompetensi dengan implementasinya di tingkat satuan pendidikan dasar.

Pada ranah kognitif, penilaian di SDIT Miftahul Wildan dilakukan melalui berbagai bentuk asesmen, seperti tes tertulis, tes lisan, dan evaluasi berbasis tugas. Penggunaan variasi instrumen ini sejalan dengan pendapat Nitko dan Brookhart (2014) yang menekankan pentingnya keberagaman teknik penilaian untuk menangkap kompleksitas kemampuan berpikir peserta didik. Penilaian kognitif tidak semata-mata digunakan untuk memberikan skor, tetapi dimanfaatkan sebagai alat diagnosis untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik dan sebagai dasar refleksi bagi guru dalam memperbaiki strategi pembelajaran. Dengan demikian, penilaian kognitif berfungsi ganda, yakni sebagai alat ukur capaian belajar sekaligus sebagai sarana peningkatan kualitas pembelajaran.

Penilaian afektif di SDIT Miftahul Wildan menempati posisi yang relatif kuat, terutama karena karakter sekolah yang menekankan pembentukan nilai dan sikap. Sikap spiritual dan sosial peserta didik dinilai melalui observasi berkelanjutan, jurnal perilaku, serta diskusi antarguru. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Kunandar (2015) yang menyatakan bahwa penilaian sikap akan lebih objektif apabila dilakukan secara kolektif dan berkelanjutan. Keterlibatan lebih dari satu guru dalam menilai sikap peserta didik memperkaya perspektif penilaian dan mengurangi potensi subjektivitas. Temuan ini menegaskan bahwa penilaian berbasis kompetensi tidak hanya berorientasi pada aspek

akademik, tetapi juga menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian penting dari capaian kompetensi peserta didik.

Sementara itu, penilaian psikomotorik dilaksanakan melalui penilaian praktik dan kinerja yang menuntut peserta didik untuk menunjukkan keterampilan secara langsung. Guru menyesuaikan bentuk dan lokasi penilaian dengan karakteristik kompetensi yang diukur, termasuk melaksanakan penilaian di luar kelas apabila diperlukan. Pendekatan ini selaras dengan konsep penilaian autentik yang dikemukakan oleh Wiggins (1998), yang menekankan pentingnya konteks nyata dalam mengukur keterampilan peserta didik. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam penilaian kognitif menunjukkan adanya upaya sekolah untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas penilaian, sebagaimana dianjurkan dalam kebijakan penilaian Kurikulum Merdeka. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan tantangan berupa meningkatnya beban kerja guru dan keterbatasan kondisi kelas yang padat. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penilaian berbasis kompetensi sangat bergantung pada dukungan struktural dan manajerial sekolah. Secara keseluruhan, praktik di SDIT Miftahul Wildan menegaskan bahwa penilaian berbasis kompetensi dapat berjalan efektif apabila didukung oleh komitmen guru, budaya sekolah yang reflektif, serta sistem pendukung yang memadai.

### **Pelaksanaan Penilaian Berbasis Kelas di SDIT Miftahul Wildan**

Penilaian berbasis kelas merupakan pendekatan penilaian yang menempatkan guru dan kelas sebagai pusat aktivitas evaluasi pembelajaran. Dalam perspektif evaluasi pendidikan, penilaian berbasis kelas bertujuan untuk memperoleh gambaran autentik tentang perkembangan belajar peserta didik melalui proses yang berlangsung secara alami dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari (Kunandar, 2015; Sudaryono, 2018). Pendekatan ini menekankan bahwa penilaian tidak hanya dilakukan di akhir pembelajaran, melainkan terintegrasi dalam setiap tahapan proses belajar mengajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa di SDIT Miftahul Wildan, penilaian berbasis kelas dipahami sebagai bagian inheren dari pembelajaran, sehingga guru tidak memisahkan

antara aktivitas mengajar dan aktivitas menilai. Pemahaman ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan asesmen sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran (*assessment for learning*), bukan sekadar alat pengukuran hasil akhir.

Hasil penelitian mengungkap bahwa penilaian berbasis kelas di SDIT Miftahul Wildan diterapkan secara konsisten di hampir seluruh mata pelajaran. Guru melakukan penilaian melalui berbagai teknik, seperti tanya jawab, penugasan individu dan kelompok, observasi sikap, serta penilaian praktik keterampilan. Pola ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran bahwa penilaian harus dilakukan secara berkelanjutan dan kontekstual. Praktik tersebut sejalan dengan temuan penelitian Magdalena et al. (2021) yang menyatakan bahwa penilaian berbasis kelas memungkinkan guru memperoleh informasi belajar peserta didik secara lebih komprehensif karena dilakukan dalam situasi pembelajaran yang nyata. Dengan demikian, penilaian tidak lagi bersifat formalistik, tetapi menjadi bagian dari interaksi pedagogis antara guru dan peserta didik.

Salah satu keunggulan utama penilaian berbasis kelas yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kemampuannya dalam memantau perkembangan belajar peserta didik secara lebih dekat dan personal. Guru dapat dengan cepat mengidentifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar maupun mereka yang menunjukkan perkembangan signifikan. Informasi tersebut kemudian dimanfaatkan untuk merancang tindak lanjut pembelajaran, seperti pemberian remedial, pengayaan, atau bimbingan khusus. Fungsi diagnostik ini sejalan dengan pandangan Arifin (2016) yang menegaskan bahwa penilaian berbasis kelas berperan penting dalam mendukung pembelajaran yang adaptif dan berkeadilan. Dengan pendekatan ini, setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, sehingga prinsip diferensiasi pembelajaran dapat terwujud secara nyata.

Selain berfungsi sebagai alat pemantau perkembangan peserta didik, penilaian berbasis kelas juga menjadi sarana refleksi bagi guru. Hasil penilaian dimanfaatkan untuk mengevaluasi efektivitas metode, media, dan strategi pembelajaran yang telah diterapkan. Guru di SDIT Miftahul Wildan memaknai hasil penilaian

sebagai umpan balik terhadap praktik mengajarnya, sehingga penilaian berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mardapi (2017) yang menyatakan bahwa penilaian yang baik harus mampu memberikan informasi tidak hanya tentang capaian belajar siswa, tetapi juga tentang kualitas proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan demikian, penilaian berbasis kelas mendukung terbentuknya budaya reflektif di kalangan guru.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan dalam pelaksanaan penilaian berbasis kelas, terutama terkait potensi subjektivitas penilaian. Kedekatan interaksi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran sehari-hari dapat memengaruhi objektivitas guru dalam memberikan penilaian, khususnya pada aspek sikap dan partisipasi. Hal ini sejalan dengan temuan Kunandar (2015) yang menyebutkan bahwa penilaian berbasis kelas memerlukan instrumen dan kriteria yang jelas agar dapat meminimalkan bias subjektif. Selain itu, keterbatasan waktu dan kondisi kelas yang relatif padat khususnya pada kelas dengan jumlah peserta didik mencapai sekitar 40 orang menjadi kendala serius dalam pelaksanaan penilaian yang optimal. Rasio guru dan siswa yang tidak seimbang menyulitkan guru untuk melakukan observasi dan pengawasan secara merata.

Dari sisi teoritis dan praktis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penilaian berbasis kelas sangat bergantung pada dukungan manajerial dan struktural sekolah. Penilaian berbasis kelas akan berjalan efektif apabila didukung oleh pengelolaan kelas yang baik, jumlah peserta didik yang proporsional, serta kebijakan sekolah yang memperhatikan beban kerja guru (Sudaryono, 2018; Arifin, 2016). Meskipun demikian, SDIT Miftahul Wildan menunjukkan upaya adaptif dengan mengintegrasikan penilaian berbasis kelas dengan penilaian berbasis kompetensi serta memanfaatkan teknologi digital untuk penilaian kognitif. Integrasi ini memperkuat efektivitas penilaian dan meningkatkan transparansi kepada orang tua. Secara keseluruhan, pelaksanaan penilaian berbasis kelas di SDIT Miftahul Wildan telah sesuai dengan prinsip penilaian autentik dan berorientasi pada peserta didik, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek manajemen



kelas dan peningkatan kapasitas guru agar penilaian dapat dilaksanakan secara lebih objektif, adil, dan bermakna.

### **Integrasi Penilaian Berbasis Kompetensi dan Penilaian Berbasis Kelas di SDIT Miftahul Wildan**

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut perubahan paradigma penilaian dari yang berorientasi pada hasil akhir menuju penilaian yang menekankan proses, perkembangan, dan pencapaian kompetensi peserta didik secara holistik. Penilaian diposisikan sebagai bagian integral dari pembelajaran yang berfungsi untuk mendukung tumbuh kembang peserta didik, bukan sekadar sebagai alat seleksi akademik. Dalam konteks ini, SDIT Miftahul Wildan menunjukkan praktik yang relevan melalui upaya guru dalam mengintegrasikan penilaian berbasis kompetensi dengan penilaian berbasis kelas secara simultan dan kontekstual. Temuan ini sejalan dengan pandangan Arifin (2016) dan diperkuat oleh penelitian Suciati dan Mulyani (2025) yang menyatakan bahwa integrasi penilaian merupakan kunci terciptanya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Penilaian berbasis kompetensi di SDIT Miftahul Wildan digunakan sebagai kerangka konseptual utama dalam menentukan capaian pembelajaran peserta didik. Guru merancang penilaian dengan mengacu pada kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Kompetensi dipahami sebagai kesatuan yang utuh, bukan bagian yang terpisah-pisah, sehingga keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Pendekatan ini selaras dengan temuan penelitian Ponomariovienė et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa penilaian berbasis kompetensi mampu mendorong pembelajaran yang lebih bermakna karena menilai kemampuan peserta didik secara komprehensif sesuai konteks nyata.

Di sisi lain, penilaian berbasis kelas berperan sebagai pendekatan operasional yang memungkinkan guru melaksanakan penilaian secara berkelanjutan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Guru memiliki keleluasaan untuk mengamati, mencatat, dan menafsirkan perkembangan peserta didik secara langsung di

kelas. Integrasi kedua pendekatan ini terlihat dari kemampuan guru menyesuaikan instrumen penilaian dengan karakteristik kelas, kebutuhan peserta didik, dan tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari et al. (2025) yang menegaskan bahwa penilaian berbasis kelas menjadi media aktualisasi penilaian berbasis kompetensi karena dilakukan dalam situasi belajar yang autentik dan kontekstual.

Dalam ranah kognitif, integrasi penilaian berbasis kompetensi dan berbasis kelas tercermin dari penggunaan beragam teknik penilaian, seperti tes tertulis, tanya jawab, diskusi, serta pemanfaatan platform digital. Guru tidak hanya mengejar capaian nilai, tetapi juga memanfaatkan hasil penilaian sebagai dasar refleksi pembelajaran. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan dokumentasi hasil belajar dilakukan secara sistematis dan transparan, serta memudahkan komunikasi dengan orang tua. Praktik ini sejalan dengan temuan Simatupang (2025) yang menyatakan bahwa digitalisasi penilaian dapat meningkatkan akuntabilitas dan efektivitas evaluasi pembelajaran di sekolah dasar.

Penilaian afektif di SDIT Miftahul Wildan menunjukkan bentuk integrasi yang bersifat kolaboratif. Guru tidak menilai sikap peserta didik secara individual dan sepihak, melainkan melibatkan guru lain dalam proses penilaian berdasarkan pengamatan lintas mata pelajaran dan situasi pembelajaran. Pendekatan ini memperkaya perspektif penilaian serta mengurangi subjektivitas. Penelitian Handayani et al. (2025) (2025) menegaskan bahwa penilaian sikap yang dilakukan secara kolaboratif lebih mampu menggambarkan karakter peserta didik secara utuh dan selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

Sementara itu, penilaian psikomotorik dilaksanakan secara fleksibel dengan menyesuaikan karakteristik kompetensi yang dinilai. Guru tidak membatasi penilaian keterampilan hanya di dalam kelas, tetapi memanfaatkan lingkungan luar kelas dan fasilitas pendukung yang relevan. Praktik ini menunjukkan pemahaman guru bahwa kompetensi keterampilan memerlukan konteks nyata agar penilaian menjadi lebih valid dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan penelitian Marcelina et al. (2024) yang menyatakan bahwa penilaian psikomotorik akan lebih optimal apabila

dilakukan melalui aktivitas praktik langsung dalam lingkungan yang sesuai dengan tuntutan kompetensi.

Meskipun integrasi penilaian berbasis kompetensi dan berbasis kelas di SDIT Miftahul Wildan telah berjalan secara adaptif, penelitian ini juga menemukan tantangan struktural, terutama terkait jumlah peserta didik yang relatif besar dalam satu kelas. Kondisi kelas yang padat berpotensi memengaruhi efektivitas pengelolaan penilaian dan objektivitas guru. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Lailia et al. (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan sistem penilaian sangat dipengaruhi oleh dukungan manajerial, rasio guru dan peserta didik, serta kebijakan sekolah. Secara keseluruhan, integrasi kedua pendekatan penilaian di SDIT Miftahul Wildan menunjukkan kesesuaian dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan berkontribusi positif terhadap pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan penilaian berbasis kompetensi yang terintegrasi dengan penilaian berbasis kelas di SDIT Miftahul Wildan telah berjalan secara adaptif dan selaras dengan paradigma penilaian dalam Kurikulum Merdeka. Penilaian tidak lagi dipahami sebagai kegiatan administratif atau alat seleksi semata, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berfungsi untuk mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Guru menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap keterpaduan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mengimplementasikannya melalui berbagai teknik penilaian yang kontekstual dan autentik.

Integrasi kedua pendekatan penilaian tersebut memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang capaian dan perkembangan belajar peserta didik. Penilaian kognitif dimanfaatkan sebagai sarana diagnosis dan refleksi pembelajaran, penilaian afektif dilakukan secara kolaboratif untuk meningkatkan objektivitas dan pembentukan karakter, sedangkan penilaian psikomotorik dilaksanakan melalui praktik langsung dalam konteks nyata. Pemanfaatan teknologi digital turut memperkuat transparansi dan akuntabilitas

penilaian, sekaligus mendukung komunikasi antara sekolah dan orang tua.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap tantangan struktural, terutama terkait rasio guru dan peserta didik yang belum ideal serta meningkatnya beban kerja guru. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas penilaian tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi juga oleh dukungan manajerial dan kebijakan sekolah. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan pentingnya penguatan manajemen penilaian, pengaturan jumlah peserta didik per kelas, serta pengembangan kapasitas guru dalam asesmen autentik. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian tentang integrasi penilaian berbasis kompetensi dan berbasis kelas di tingkat sekolah dasar. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang penilaian terintegrasi terhadap capaian Profil Pelajar Pancasila serta mengeksplorasi model penilaian digital yang lebih efisien dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, T., & Madani, F. (2023). *Peran Penilaian Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Di Pendidikan Dasar*. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 924–930. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4402>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy For Learning, Teaching, And Assessing: A Revision Of Bloom's Taxonomy Of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2019). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cahyono, A. D. (2021). (Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 3(2), 28–42. <https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81>
- Charisma, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). *Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta*.

- Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn, 9(2), 99–113.
- Halimatussa'diyah, H., Andiani, L., Febriyanti, N., Fauziya, A. S., & Badriyah, U. L. (2023). *Penilaian Berbasis Kelas Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di RA Al-Hikmah Cintaratu. Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 2(2), 267–273. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v2i2.247>
- Handayani, P., Sarwanti, S., & Fatmasari, R. (2025). *Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Perilaku Menghargai Terhadap Sikap Kolaborasi Pada Profil Pelajar Pancasila Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kapanewon Pandak. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 357–369. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25038>
- Handayani, T. P., Indah, J. S., Dilfa, R., & Safitri, W. (2025). *Paradigma Penilaian Kelas Dalam Perspektif Perundang-Undangan Pendidikan Di Indonesia. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2), 290–300. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6923>
- Kunandar. (2015). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kunandar. (2015). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Depok: Rajawali Pers.
- Laili, H. (2019). *Pengembangan Sistem Penilaian Matematika Berbasis Kompetensi Di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Lombok Tengah. Islamika*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i1.150>
- Lailia, D. R., Fahyuni, E. F., & By Arifin, M. B. U. (2021). *Management Educational Information System During Pandemic Covid-19 Through Teachers' Professionalism And Pedagogic. Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 144–162. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i1.1341>
- Lestari, D., Viona, Y., Monica, A., Billa, B. A. S., & Rani, D. S. (2025). *Penilaian Berbasis Kelas Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1398–1406. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2410>
- Magdalena, I., Kusumawati, N. I., Putri, R. H., & Fazriandina, A. (2021). *Penerapan Penilaian Berbasis Kelas Dan Portofolio Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 6 SDN Selapajang Jaya 2. PAN-DAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(2), 290–300. <https://doi.org/10.36088/pandawa.v3i2.1184>
- Marcelina, S., Cahaya, S., Triana, Y., Normala, Y., Yulinae, & Hartanto, T. J. (2024). *Peningkatan Keterampilan Psikomotor Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Direct Instruction Berbantuan Praktikum Pada Materi Pengukuran. PENDIPA Journal Of Science Education*, 8(3), 386–396. <https://doi.org/10.33369/pendipa.8.3.386-396>
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2014). *Educational Assessment Of Students* (6th ed.). Boston: Pearson Education.
- Ponomariovienė, J., Jakavonytė-Staškuvienė, D., & Torterat, F. (2025). *Implementing Competency-Based Education Through The Personalized Monitoring Of Primary Students' Progress And Assessment. Education Sciences*, 15(2), 252. <https://doi.org/10.3390/educsci15020252>
- Rifa'i, N. H., & M. R. (2023). *Karakteristik Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Di MI. Awwaliyah: Jurnal PGMI*, 4(1), 115–128.
- Simatupang, S. S. (2025). *Analisis Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Meningkatkan Efektivitas Evaluasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Advances In Education Journal*, 1(6), 625–630.
- Suciati, S., & Mulyani, M. (2025). *Assessment For Learning: Continuous Improvement Dalam Pembelajaran. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(5), 1297–1307. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i5.8589>
- Sudaryono. (2018). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wiggins, G. (1998). *Educative Assessment: Designing Assessments To Inform And Improve Student Performance*. San Francisco: Jossey-Bass.